

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beberapa pulau, kebudayaan, suku serta bahasa-bahasa yang berbeda setiap daerahnya. Keberagaman bahasa disebabkan oleh penutur bahasa yang tidak homogen serta interaksi sosial yang juga beragam. Menurut Pateda (1990:3), Indonesia terdapat kurang lebih 400 bahasa daerah yang belum dideskripsikan.

Bahasa daerah berfungsi sebagai pembeda bahasa yang satu dengan daerah lainnya. Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Minangkabau, bahasa Minangkabau merupakan bahasa yang digunakan dalam sehari-hari oleh masyarakat Sumatera Barat ditambah dengan beberapa daerah di perbatasan Provinsi Jambi, Kabupaten Kampar Provinsi Riau, bagian Barat Aceh, dan Negeri Sembilan Malaysia (Tryon dalam Nadra, 2006:2). Fungsi bahasa Minangkabau bagi masyarakat sebagai alat komunikasi antar keluarga dan bermasyarakat, alat pendukung kebudayaan Minangkabau, lambang identitas daerah serta sebagai lambang kebanggaan daerah. Menurut Halim (1990:67), bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah dan alat penghubung antar keluarga dan masyarakat daerah. Luasnya daerah pemakai bahasa Minangkabau membuat peneliti ingin melakukan penelitian di bidang bahasa, khususnya bidang kajian geografi dialek.

Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Barat yang menggunakan bahasa Minangkabau untuk berkomunikasi dalam

kehidupan sehari-hari. Wilayah Kabupaten Sijunjung dibagi menjadi 8 kecamatan dengan 61 nagari, 1 desa, dan 299 jorong (*Sumber: Badan Pertahanan Nasional Kabupaten Sijunjung, sijunjung.co.id*). Hampir setiap nagari memiliki variasi bahasa sendiri, bahkan setiap nagari memiliki beberapa variasi bahasa.

Penelitian mengenai pemetaan bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung memang pernah dilakukan oleh Isra Hayati (2009) dan Nova Hernanda (2017). Pemetaan kata dasarnya peta. Peta dalam KBBI, 1988: 678 adalah representasi melalui gambar dari suatu daerah yang menyatakan sifat-sifat, jadi pemetaan adalah memindahkan data yang dikumpulkan dari daerah penelitian ke dalam peta (Nadra dan Reniwati, 2009:71). Meskipun demikian bukan berarti penelitian mengenai pemetaan bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung telah usai, disebabkan wilayah Kabupaten Sijunjung memiliki daerah yang cukup luas, yaitu sekitar 313.080 hektar. Penelitian ini digerakkan awalnya setelah hipotesis bahwa bahasa di daerah yang begitu luas ini sangat beragam. Luasnya daerah Kabupaten Sijunjung serta banyaknya variasi bahasa membuat beberapa daerah tersebut belum tersentuh oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian pemetaan bahasa Minangkabau pada daerah-daerah yang belum diteliti sebagai usaha untuk menambah inventarisasi pada bidang kajian geografi dialek di Kabupaten Sijunjung.

Penelitian ini dilakukan di tiga kecamatan di Kabupaten Sijunjung, yaitu Kecamatan Sumpur Kudus, Kecamatan Koto VII, dan Kecamatan Kupitan. Penelitian ini akan mengkaji variasi fonologis dan variasi leksikal dengan kajian geografi dialek serta nantinya dikelompokkan berdasarkan tingkat variasi bahasa.

Variasi fonologis misalnya pada konsep ‘tengah hari’. Bunyi vokal [a] pada berian [taŋayi] dituturkan di TP 1, 2, 3, 5, dan 6, sementara bunyi [i] pada berian [tiŋayi] dituturkan di TP 4 dan 7. Kemudian, variasi bunyi kontoid terdapat pada konsep ‘subang’. Bunyi kontoid [s] pada berian [subaŋ] dituturkan di TP 1, 3, 4, 5, 6, 7. Sementara bunyi [h] pada berian [hubaŋ] dituturkan di TP2.

Variasi leksikal misalnya pada konsep ‘pepaya’, berian [mintukay] di tuturkan di TP 1. Berian [kaliki] dituturkan di TP 2. Berian [siŋodaŋ] dituturkan di TP 3. Berian [sintukaw] dituturkan di TP 4. Berian [katelo] dituturkan di TP 5. Berian [patukai] dituturkan di TP 6. Berian [kapelo] dituturkan di TP 7.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Geografi dialek mencakup semua gejala kebahasaan seperti sintaksis, semantik, fonologis, morfologis dan leksikal. Gejala kebahasaan tersebut akan disajikan berdasarkan peta bahasa yang ada. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini ialah memetakan gejala kebahasaan dari semua data yang diperoleh saat penelitian.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana variasi fonologi dan leksikal bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung?
2. Bagaimana peta persebaran variasi fonologi dan variasi leksikal yang ditunjukkan dengan peta data yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung?
3. Bagaimana tingkat variasi bahasa yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan variasi fonologi dan leksikal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung.
2. Memetakan variasi fonologi dan variasi leksikal yang ditunjukkan dengan peta data yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung.
3. Mengklasifikasi tingkat variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian mengenai pemetaan bahasa Minangkabau, khususnya geografi dialek telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Minangkabau memiliki banyak variasi. Penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut:

Hernanda (2018) dengan judul skripsi “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung”. Hasil dari penelitian ini ditemukan 311 beda leksikal dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung dari 676 daftar tanya. Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri terdapat tiga wilayah dialek yang ada di Kabupaten Sijunjung yaitu Dialek Aia Amo, Dialek Pulasan, dan Dialek Sijunjung.

Selviani (2017) dengan judul skripsi “Pemetaan Bahasa Minangkabau di Kecamatan Suliki, Kecamatan Gunung Ameh, dan Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota”. Sampel daerah Penelitian terdiri dari 6 TP dengan menggunakan 500 daftar tanya. Dari hasil analisis data ditemukan variasi fonem

vokal, konsonan, dan diftong, serta variasi leksikal sebanyak 156 buah. Dari Hasil perhitungan dialektometri ditemukan dua tingkat variasi bahasa yaitu beda wicara di TP1-TP3, TPI-TP4, TPI-TP6 serta tidak ada perbedaan TP1-TP2, TP2-TP5, TP2-TP6, TP4-TP5, TP4-TP6, TP5-TP6.

Reniwati (2016) dalam jurnal arbitrer “Bahasa Minangkabau di Daerah Asal dengan Bahasa Minangkabau di Daerah Rantau Malaysia: Kajian Dialektologis”. Daerah asal yang dijadikan sebagai sampel penelitian adalah Pasaman Timur_wilayah yang dijadikan titik pengamatan adalah Bonjol dan Bukik Gombak. Sementara daerah rantau adalah Negeri Sembilan_wilayah yang dijadikan titik pengamatan adalah Rembau dan Selangor Dahrul Ihsan. Pada penelitian ini menggunakan 658 daftar tanya. Dari penelitian tersebut didapatkan tingkat variasi bahasa yang paling tinggi adalah perbedaan subdialek

Aulia (2016) dengan judul skripsi “Pemetaan Bahasa Minangkabau di Kecamatan X Koto Singkarak, Kecamatan Junjung Sirih (Kabupaten Solok) dan Kecamatan Batipuah Selatan (Kabupaten Tanah Datar)”. Dalam penelitiannya digunakan metode dialektometri. Sampel daerah penelitian terdiri dari 4 TP dengan menggunakan 500 daftar tanya. Dari hasil analisis data ditemukan data variasi fonologis sebanyak 97 berian. Pada aspek leksikal ditemukan data leksikal sebanyak 136 berian. Dari hasil perhitungan leksikon ditemukan dua tingkat variasi bahasa, yaitu beda wicara dan tidak ada perbedaan.

Nesti (2015) dengan judul skripsi “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan”. Dalam penelitian ini dipetakan sebanyak 271 buah yang menunjukkan variasi leksikal dari 530 daftar tanya yang diajukan. Dari

hasil perhitungan dialektometri diperoleh tingkat variasi bahasa kategori beda subdialek, beda wicara, dan tidak ada perbedaan.

Novita (2015) dengan judul skripsi “Geografi dialek bahasa Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori dialektologi struktural. Dari 200 daftar tanya didapatkan hasil perhitungan variasi pada bidang fonologi berupa variasi fonemis dan bidang leksikon ditemukan 100 variasi leksikon. Hasil perhitungan dialektometri pada daerah pengamatan, terlihat perbedaan tingkat bahasa, yaitu antara TP 1-2, 1-3, 1-4, 2-3, 3-4, 5-6, 5-8, 6-7, 6-8, 6-9, 7-9, 8-9 tidak terdapat perbedaan pada bentuk kategori (0-20%); antara TP 4-5, 4-6 merupakan perbedaan wicara pada bentuk kategori (21-30%); antar TP 2-8, 3-5, 3-8, 4-7 merupakan perbedaan subdialek pada bentuk kategori (31-50%).

Fatmaliza (2012) dengan judul skripsi “Geografi dialek bahasa Minangkabau di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok”. Penelitian ini terdiri dari 5 TP dengan 301 daftar tanya. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 30 varian variasi fonologi, 92 varian variasi leksikon. Dari aspek leksikal didapatkan tingkat variasi bahasa, yaitu pada TP 2-3 termasuk pada kategori beda wicara, sedangkan yang lainnya termasuk ke dalam kategori tidak memiliki perbedaan.

Hayati (2009) dengan judul skripsinya “Geografi Dialek Bahasa Minangkabau di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung”. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahasa Minangkabau di Kecamatan Kamang Baru memiliki variasi fonologi dan leksikal. Variasi fonologi berupa variasi vokal, variasi konsonan, dan variasi diftong. Dari hasil analisis ditemukan 117 buah

variasi leksikal. Variasi leksikal antarTP termasuk ke dalam kategori tidak ada perbedaan, yaitu persentase antara 0%-20%.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini memfokuskan kepada variasi fonologis dan leksikal bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung. Penelitian adalah penelitian lapangan. Tahapan pertama yang dilakukan sebelum terjun ke lapangan yaitu melakukan observasi awal untuk melihat bagaimana kondisi geografi daerahnya. Setelah dilakukan observasi, selanjutnya melakukan penyusunan daftar tanya yang sesuai dengan keadaan geografis di tempat penelitian. Setelah itu baru masuk ke tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data.

Penelitian ini menggunakan metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:5). Sudaryanto membagi metode dan teknik penelitian menjadi tiga tahapan. Tahapan tersebut terdiri atas metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan metode penyajian hasil data (Sudaryanto, 1993:5).

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode cakap. Metode cakap merupakan metode utama yang digunakan dalam penelitian ini, hal tersebut dikarenakan dalam penelitian si peneliti diharuskan bercakap-cakap dengan informan untuk mendapatkan data. Metode ini ditindaklanjuti dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan ialah teknik pancing, dalam pelaksanaan peneliti secara langsung memancing pertanyaan-

pertanyaan kepada informan sehingga informan mengeluarkan tuturannya sesuai daftar tanya. Teknik ini dapat dilihat pada contoh percakapan di bawah ini:

A: *“Buk, apak-apak di siko apo-apo se karajonyo buk?”*

B: *manggale, ka sawah*

A: *tu a se lai buk?*

B: *manambang omeh, ka ladang, manakiek*

Teknik lanjutan digunakan ialah teknik cakap semuka. Dalam pelaksanaan teknik ini, peneliti langsung berhadapan dengan informan, selain itu juga menggunakan teknik catat dan teknik rekam. Teknik catat yaitu peneliti mencatat semua data yang diperoleh. Pencatatan dilakukan secara langsung dengan menggunakan transkripsi fonemis. Pada teknik rekam, peneliti membawa alat perekam ke lokasi penelitian dan merekam semua percakapan. Teknik rekam digunakan apabila ada data yang tidak jelas dituturkan oleh informan saat penelitian di lapangan.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan peneliti dalam analisis data ialah metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas atau tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Alat penentu yang digunakan metode padan ini mengacu pada kenyataan yang ditunjuk oleh suatu bahasa (referen) yang nantinya dipaparkan secara deskriptif tentang variasi bahasa yang ditemukan pada tiap-tiap titik pengamatan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Data yang didapatkan dari hasil wawancara dipilah sesuai dengan tataran kebahasaan dan dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian

ini data dipilah sesuai dengan unsur fonologi dan unsur leksikalnya. Teknik lanjutan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) (Sudaryanto, 1993: 27), teknik ini dilakukan dengan membandingkan data sehingga didapatkan perbedaan di antara kedua hal yang dibandingkan tersebut. sehingga dapat dihitung tingkat variasi leksikal dan fonologisnya menggunakan rumus metode dialektometri (Nadra dan Reniwati, 2009:92).

Contoh penerapan teknik ini dalam menganalisis data dapat dilihat dibawah ini:

Konsep	TP 1 Nagari Unggan	TP 2 Nagari Sisawah
tujuh hari	saminu	sapokan
sebentar	sabontay	coca
kiri	kiday	kidaw

Dari contoh di atas ditemukan perbedaan leksikal pada konsep tujuh hari dan sebentar, dan perbedaan fonologis ditemukan pada konsep kiri.

Pada geografi dialek, semua variasi bahasa dipindahkan ke dalam bentuk peta. Peta adalah representasi melalui gambar dari suatu daerah yang menyatakan sifat-sifat, seperti batas daerah dan sifat permukaan (KBBI, 1988:678). Pemetaan adalah memindahkan data yang didapatkan dari hasil penelitian ke dalam bentuk peta (Nadra dan Reniwati, 2009:71). Jenis peta dalam laporan hasil penelitian dialektologi, yaitu : 1) peta dasar berisikan sifat-sifat geografis yang berhubungan dengan daerah penelitian, 2) peta titik pengamatan berisikan titik pengamatan, dan 3) peta data berisikan data penelitian (Nadra dan Reniwati, 2009:71).

Ayatrohaedi (1979: 30), memaparkan bahwa dengan peta bahasa, semua perbedaan dan persamaan yang terdapat di antara dialek-dialek yang diteliti itu dapat diketahui dan peta merupakan alat bantu yang dianggap penting di dalam usaha menyatakan kenyataan-kenyataan tersebut.

Langkah kerja selanjutnya yaitu menghitung persentase variasi bahasa dengan rumus metode dialektometri. Istilah dialektometri diperkenalkan oleh Seguy pada tahun 1973, dialektometri itu sendiri merupakan perhitungan statistik yang digunakan untuk melihat seberapa jauh tingkat persamaan dan perbedaan yang terdapat pada daerah penelitian (Nadra dan Reniwati, 2009: 91).

Rumus metode dialektometri tersebut, sebagai berikut:

$$\frac{S}{n} \times 100 = d \%$$

S = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = presentase jarak unsur-unsur kebahasaan antartitik pengamatan

Hasil yang diperoleh yang berupa presentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara titik-titik pengamatan itu, selanjutnya digunakan untuk menentukan hubungan antartitik pengamatan dengan kriteria sebagai berikut :

- 81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa
- 51% – 80% : dianggap perbedaan dialek
- 31% – 50% : dianggap perbedaan subdialek
- 21% – 30% : dianggap perbedaan wicara
- Dibawah 20% : dianggap tidak ada perbedaan

1.5.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil data menggunakan metode formal dan nonformal. Metode formal penyajiannya berupa peta, lambang-lambang serta tabulasi.

Metode informal penyajiannya dengan melakukan penafsirkankan dan penjelasan terhadap data formal (Sudaryanto, 1993:5).

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh jumlah penduduk disuatu daerah dan sampel adalah bagian kecil yang mewakili dari keseluruhan yang lebih besar (KBBI). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan masyarakat bahasa Minangkabau yang berdiam di Kabupaten Sijunjung, sedangkan sampel diambil 3 kecamatan, setiap kecamatan memiliki jumlah nagari yang berbeda yaitu Kecamatan Sumpur Kudus sebanyak 11 nagari, Kecamatan Koto VII sebanyak 6 nagari, Kecamatan Kupitan sebanyak 3 nagari dan 1 desa.

Sampel yang diambil masing-masing kecamatan, yaitu: 1) Kecamatan Sumpur Kudus TP1 (Nagari Unggan), TP2 (Nagari Sisawah), TP3 (Nagari Kumanis). 2) Kecamatan Koto VII TP4 (Nagari Tanjung), TP5 (Nagari Bukik Bual). 3) Kecamatan Kupitan TP6 (Nagari Padang Sibusuk), TP7 (Nagari Batu Manjuler). Jarak antarTP berada di antara perbukitan serta jarak antar nagari bisa dijangkau dengan kendaraan bermotor.

Masing-masing TP minimal 3 orang sebagai informan yang akan memberikan data saat penelitia, karena satu informan saja data yang didapatkan tidak dapat dikoreksi keabsahannya. Ketiga informan tersebut memenuhi persyaratan yang dikemukakan oleh Ayatrohaedi (1979:47) yaitu:

- 1) Berusia antara 40-60 tahun
- 2) Berpendidikan relatif tidak tinggi
- 3) Organ bicara lengkap
- 4) Lahir, tinggal, dan menikah dengan masyarakat daerah setempat
- 5) Menggunakan bahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari